

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab kedua ini akan dipaparkan teori-teori tentang permasalahan dalam penelitian. Teori yang akan dipaparkan nanti merupakan landasan ilmiah dalam penelitian ini. Pembahasan landasan teori skripsi (penelitian) ini terdiri atas

A. Seputar pengertian tentang Segregasi dan Gender

1. Makna Segregasi

Segregasi adalah yaitu upaya untuk saling memisahkan diri dan saling menghinda diantara pihak-pihak yang bertikah dalam rangka mengurangi ketegangan dan menghilangkan konflik ; masing- masing pihak memisahkan diri dan saling menghindar dalam rangka mengurangi ketegangan.¹⁷

Segregasi kelas merupakan aturan yang berlandaskan pada agama. Dalam Islam laki-laki dan perempuan merupakan dua jenis yang akan menimbulkan syahwat bila saling memiliki pandangan husus keduanya, sehingga keseringan bertatap muka antara laki-laki dan perempuan dihindari dengan sistem segregasi kelas. Lebih-lebih jika antara laki-laki dan perempuan berduaan, semua itu akan menimbulkan fitnah. Jika ditinjau dari sisi negatifnya akan terjadinya daya pandang yang menimbulkan syahwat, segregasi kelas sangat tepat diterapkan. Namun jika ditinjau dari segi

¹⁷<http://glosarium.org/arti/?k=segregasi> diakses pada tanggal 25 Desember 2014 jam 17.00

positifnya, segregasi kelas kurang tepat diterapkan. Karena dunia pendidikan ini adalah daya saing harus tercapai oleh semua siswa dan siswi, sedangkan daya saing itu akan tumbuh karena adanya interaksi sesama teman yang lainnya, interaksi itu akan terjadi jika ada stimulus dari teman yang lainnya. Stimulus akan tumbuh jika ada persaingan di dalamnya. Persaingan akan tumbuh jika saling berlomba-lomba untuk mencapai keberhasilan antar sesama, dan daya saing pada umumnya adalah dengan lawan jenis. Sehingga persaingan antara laki-laki dan perempuan dalam belajar merupakan titik keberhasilan dalam mencapai nilai yang baik.

2. Makna Gender

a. Pengertian Gender

Gender dalam bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin dalam fenomena sosial budaya gender diartikan sebagai dampak sosial yang muncul dalam suatu masyarakat karena adanya perbedaan atas dasar jenis kelamin.¹⁸

Gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan

¹⁸Umi Sumbuha, *Spektrum gender*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h.9

biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan.¹⁹

Istilah gender pada awalnya dikembangkan sebagai suatu analisis ilmu sosial oleh Ann Oakley, dan sejak saat itulah menurutnya gender lantas dianggap sebagai alat analisis yang baik untuk memahami persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umum. Gender berbeda dengan jenis kelamin (seks).

Seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Oleh karena itu, konsep jenis kelamin digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan unsur biologis dan anatomi tubuh.²⁰ Sedangkan Gender adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender adalah kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan.²¹

Gender adalah konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan

¹⁹J. Dwi Narwoko dan Bagong Yuryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 335

²⁰J. Dwi Narmoko, Bambang Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks*, h. 314.

²¹ ibid

menurut kedudukan, fungsi, dan peran masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Dengan demikian gender sebagai suatu konsep merupakan suatu hasil pemikiran atau rekayasa manusia, dibentuk oleh masyarakat sehingga gender bersifat dimanis dapat berbeda karena perbedaan adat istiadat, buudaya, agama, dan sistem nilai dari bangsa, masyarakat, dan suku bangsa tertentu. Selain itu, gender dapat berubah karena perjalanan sejarah, perubahan politik, ekonomi dan sosial budaya, atau karena kemajuan pembangunan. Dengan demikian, gender tidak bersifat universal atau tidak berlaku secara umum, akan tetapi bersifat situasional masyarakatnya. Oleh karena itu, tidak terjadi kerancuan dan pemutar balikan makna tentang apa yang disebut jenis kelamin (seks) dan gender.

b. Konsep Gender

Konsep gender sangat diperlukan mengingat dari konsep ini telah lahir suatu analisis gender. Analisis gender dalam sejarah pemikiran manusia tentang ketidakadilan social dianggap suatu analisis baru dan mendapa sambutan akhir-akhir ini. Dibading dengan analisis lainnya sesungguhnya analisis gender justru ikut mempertajam analisis kritis yang sudah ada. Misalnya analisis kelas yang dikembangkan oleh Karl Marx ketika melakukan krtik terhadap siste kapitalisme, akan lebih tajam jika pertanyaan tentang gender juga dikemukakan. Demikian halnya analisis kritis lain seperti analisis hegemoni ideology dan cultural yang

dikembangkan oleh Antonio Gramsci merupakan merupakan kritik terhadap analisis kelas yang dianggap sangat sempit. Dalam analisis apapun tanpa mempertanyakan gender terasa kurang mendalam.²²

Dalam bidang epistemology dan riset, misalnya analisis kritis dari penganut madzab Frankurt yang memusatkan perhatian kepada perkembangan akhir masyarakat kapitalisme dan dominasi epistemology positivisme terasa kurang mendasar justru karena tidak ada pertanyaan tentang gender dalam kritiknya lahirnya epistemology feminis dan riset feminis adalah penyempurnaan dari kritik madzab Frankurt dengan adanya pertanyaan gender dalam kritiknya lahirnya epistemology feminis dan riset feminis adalah penyempurnaan dari kritik madzab Frdakurt dengan adanya pertanyaan gender. Demikian pula analisis diskursus (discourse analysis) yang berangkat dari pemikiran Foucault dan Althusser yaitu merupakan kritik atas semangat reduksionisme dan anti pluralisme dari keseluruhan analisis dibawah pengaruh zaman modernism. Tanpa analisis gender, kritik mereka kurang mewakili semangat pluralisme yang diimpikan. Dengan demikian analisis gender merupakan analisis kritis yang mempertajam analisis kritis yang sudah ada.²³

Pengungkapan masalah kaum perempuan dengan menggunakan analisis gender sering menghadapi perlawanan baik dari kaum laki- laki

²² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Social*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 4

²³ Ibid, 5

maupun perempuan. Tidak hanya itu analisis gender justru sering ditolak oleh mereka yang melakukan kritik terhadap system social yang dominan seperti kapitalisme. Gender pada dasarnya berarti membahas hubungan kekuasaan yang sifatnya sangat pribadi yakni menyangkut dan melibatkan individu kita masing- masing serta menggugat privilege yang kita miliki dan sedang kita nikmati selama ini. Oleh karena itu pemahaman atas konsep gender sesungguhnya merupakan isu mendasar dalam rangka menjelaskan masalah hubungan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki²⁴

B. Problematika Gender dalam Pendidikan

Rendahnya kualitas pendidikan diakibatkan oleh adanya diskriminasi gender dalam dunia pendidikan. Ada tiga aspek permasalahan gender dalam pendidikan yaitu²⁵

a. Akses

Yang dimaksud dengan *aspek akses* adalah fasilitas pendidikan yang sulit dicapai. Misalnya, banyak sekolah dasar di tiap-tiap kecamatan namun untuk jenjang pendidikan selanjutnya seperti SMP dan SMA tidak banyak. Tidak setiap wilayah memiliki sekolah tingkat SMP dan seterusnya, hingga banyak siswa yang harus menempuh perjalanan jauh untuk mencapainya. Di lingkungan masyarakat yang masih tradisional, umumnya

²⁴ Ibid, 6

²⁵ Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 54

orang tua segan mengirimkan anak perempuannya ke sekolah yang jauh karena mengkhawatirkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu banyak anak perempuan yang 'terpaksa' tinggal di rumah. Belum lagi beban tugas rumah tangga yang banyak dibebankan pada anak perempuan membuat mereka sulit meninggalkan rumah. Akumulasi dari faktor-faktor ini membuat anak perempuan banyak yang cepat meninggalkan bangku sekolah.

b. Partisipasi

aspek partisipasi dimana tercakup di dalamnya faktor bidang studi dan statistik pendidikan. Dalam masyarakat kita di Indonesia, dimana terdapat sejumlah nilai budaya tradisional yang meletakkan tugas utama perempuan di arena domestik, seringkali anak perempuan agak terhambat untuk memperoleh kesempatan yang luas untuk menjalani pendidikan formal. Sudah sering dikeluhkan bahwa jika sumber-sumber pendanaan keluarga terbatas, maka yang harus didahulukan untuk sekolah adalah anak laki-laki. Hal ini umumnya dikaitkan dengan tugas pria kelak apabila sudah dewasa dan berumah-tangga, yaitu bahwa ia harus menjadi kepala rumah tangga dan pencari nafkah.

c. Manfaat dan penguasaan

Kenyataan banyaknya angka buta huruf di Indonesia di dominasi oleh kaum perempuan. Data BPS tahun 2003, menunjukkan dari jumlah penduduk buta aksara usia 10 tahun ke atas sebanyak 15.686.161 orang, 10.643.823 orang di antaranya atau 67,85 persen adalah perempuan

Pendidikan tidak hanya sekedar proses pembelajaran, tetapi merupakan salah satu "nara sumber" bagi segala pengetahuan karenanya ia instrumen efektif transfer nilai termasuk nilai yang berkaitan dengan isu gender. Dengan demikian pendidikan juga sarana sosialisasi kebudayaan yang berlangsung secara formal termasuk di sekolah.

C. Prestasi Belajar PAI

1. Prestasi Belajar

a) Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum penulis menjelaskan mengenai prestasi tentunya penulis akan mengulas kembali tentang belajar. Menurut Sardiman AM, belajar dibedakan menjadi 2 yaitu, dalam arti sempit dan luas, untuk arti sempit belajar adalah sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya keperibadian seutuhnya. Sedangkan dalam arti luas belajar adalah sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya.²⁶

Menurut James Whittaker, belajar adalah sebagai proses dimana tingkah laku itu ditumbuhkan dan diubah melalui latihan dan pengalaman.²⁷ Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah perubahan yang dihasilkan oleh kegiatan yang dinyatakan dalam

²⁶ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: Rajawali 1998), 23.

²⁷ Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta 1990), 99.

bentuk pengetahuan, penguasaan, dan pemahaman yang diproses melalui latihan dan pengalaman.

Setelah membahas tentang belajar, selanjutnya penulis mengkaji mengenai prestasi. Dalam kamus bahasa Indonesia prestasi berarti hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya.²⁸

Dengan demikian yang dimaksud dengan prestasi adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan. Jadi jika kata prestasi digabungkan dengan kata belajar maka akan bermakna suatu bukti keberhasilan dengan usaha yang dapat dicapai setelah adanya usaha belajar.

Masalah prestasi ini Sutratinah menjelaskan bahwa prestasi belajar ini dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun simbol pada tiap-tiap periode tertentu misalnya, tiap catur wulan atau semester hasil prestasi belajar anak dapat dinyatakan dalam rapor.²⁹ Jadi yang dimaksud dengan prestasi belajar disini adalah hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil usaha dari kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

²⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka 1990), 664.

²⁹ Tirtonegoro, *Anak Super Normal Dan Program Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta 1995), 54-60.

Sedangkan dalam kaitannya dengan pembahasan ini adalah minat belajar itu merupakan gejala psikis yang ada pada diri siswa yang di realisasikan dengan perasaan senang untuk belajar.

b) Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak sekali jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu: faktor intern dan ekstern.

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

1. Faktor Intern

Di dalam faktor intern ini akan membahas tentang tiga hal yaitu: faktor jasmaniah, psikologi, dan kelelahan.³⁰

a) Faktor Jasmaniah

b) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan keadaan atau hal sehat. kesehatan seseorang berpengaruh pada belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu dia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang

³⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rieka Cipta, 1995), 54-60.

darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat indera serta tubuhnya.

Agar seorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, reaksi dan ibadah.

Cacat tubuh adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.

Cacat itu dapat berupa buta, tuli, patah kaki dan tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh ini dapat mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat tubuh belajarnya juga akan terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

c) Faktor Psikologi

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi prestasi belajar.

Faktor-faktor itu antara lain:

1) Intelegensi

Untuk memberikan pengertian tentang intelegensi, J.P Chaplin merumuskan sebagai berikut:

- a. The ability to meet and adapt to novel situation quickly and effectively.
- b. The ability to utilize abstract concept effectively.
- c. The ability to grasp relationship and to learn quickly.

Jadi intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu: kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

2) Perhatian

Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi dan jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda atau hal). Untuk dapat dalam menjamin hasil belajar dengan baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari, jika bahan tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak suka lagi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara menyesuaikan pelajaran itu dengan hobi atau bakat siswa tersebut.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan-kegiatan yang diminati seseorang terus-menerus yang disertai rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian bersifat sementara, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat besar sekali terhadap belajar, karena jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya sebab tidak ada daya tarik baginya.

Jika terdapat siswa yang kurang berminat dalam belajar dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan dan cita-citanya.

4) Motif

Dalam hal motif ini erat sekali hubungannya dengan tujuan yang dicapai dalam menentukan tujuan belajar ini harus ditimbulkan oleh suatu sebab dan sebab inilah yang dinamakan motif yaitu sebagai penggerak atau pendorong.

Untuk memperkuat kedudukan motif di dalam jiwa belajar siswa, maka di dalam membentuk perlu diadakan

latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat. Jadi latihan atau kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.

5) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan dapat terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih. Orang yang berbakat mengetik akan mahir dalam mengetik dibandingkan dengan orang tidak berbakat mengetik.

Berdasarkan uraian di atas, jelas jika bakat juga mempengaruhi belajar. Jadi adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Dalam hal ini dapat dicontohkan pada seorang anak balita yang sudah siap berjalan, maka ia pun akan siap melakukan kegiatan berjalan berikut dengan segala anggota tubuhnya tak terkecuali organ yang paling penting sebagai koordinasi seluruhnya yaitu organ otak. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan

secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain, seorang anak yang matang dalam melakukan sesuatu kecakapannya, belum tentu dapat melaksanakannya dengan baik tanpa adanya belajar. Dan belajarnya akan lebih siap jika anak tersebut sudah matang. Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melakukan kecakapan, kegiatan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, hal ini disebabkan jika siswa belajar dan sudah memiliki kesiapan, maka hasil prestasi belajarnya akan lebih baik.

8) Faktor Kelelahan

Pada faktor kelelahan ini penulis dapat membedakannya menjadi dua, antara lain: faktor kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Untuk kelelahan jasmani dapat di identifikasikan dengan lemahnya fisik seseorang. Kelelahan ini terjadi akibat kekacauan substansi sisa pembakaran dalam

tubuh, sehingga menyebabkan kurang lancarnya peredaran darah di bagian-bagian tertentu.

Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan, kebosanan, sehingga minat dan dorongan menghasilkan sesuatu menjadi hilang. Dari uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat diketahui, bahwa faktor kelelahan dapat mempengaruhi belajar.

Demikian perlu adanya usaha untuk menghilangkan rasa kelelahan ini melalui berbagai macam cara, diantaranya:

- a. Tidur secara teratur
- b. Istirahat yang cukup
- c. Mengusahakan variasi dalam belajar dan bekerja
- d. Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah.
- e. Reaksi dan beribadah secara teratur
- f. Olah raga secara teratur
- g. Mengimbangi makanan dengan makanan yang memenuhi syarat kesehatan, misalnya memenuhi 4 sehat 5 sempurna
- h. Jika kelelahan sangat serius, cepat-cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor, dan lain-lain.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.³¹

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Hal ini dipertegas oleh Sucipto Wirowidjojo dengan pertanyaannya yang mengatakan bahwa: keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan adalah ukuran kecil tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara dan dunia.³²

b) Relasi Antara Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara orang tua dan anak.³³ Selain itu relasi anatara anak

³¹ Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar Di SMA Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 5-6.

³² Slameto, *Belajar*, 60-61.

³³ *Ibid.*, 62.

dengan saudara dan anggota keluarga yang lain dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Wujud relasi itu dapat di contohkan rasa kasih sayang dan pengertian, atautkah rasa benci, acuh tak acuh, keras kepala dan lain-lain.

Dari beberapa wujud relasi tersebut dapat mengakibatkan problem hal belajar anak, sebab uraian di atas jika wujud relasinya berupa kasih sayang dan pengertian, maka akan menimbulkan kebaikan bagi prestasi belajar anak, sedangkan rasa benci, acuh tak acuh, keras kepala menimbulkan kegagalan dalam mencapai prestasi belajar yang baik. Demi kelancaran dan keberhasilan anak, perlu di usahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan penuh kasih sayang dan pengertian di sertai bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

c) Suasana Rumah Tangga

Suasana rumah yang di maksud adalah situasi atau kejadian-kejadia yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar.³⁴ Untuk membantu agar anak dapat belajar dengan baik di perlukan suasana rumah yang tenang dan tentram. Selain itu suasana tersebut dapat menyebabkan

³⁴ Kartini Kartono, *Bimbingan*, 66.

anak dapat belajar dengan baik, suasana tersebut dapat juga menyebabkan anak kerasan/betah tinggal di rumah.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat kaitannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya dalam kehidupannya, misalnya: makan, minum, pakaian, perlindungan, keamanan, kesehatan, dll. Keadaan ini juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku, dll. Fasilitas belajar itu dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak dapat terganggu. Akibat yang lain selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal seperti itu juga dapat mengganggu belajar anak.³⁵ walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi

³⁵Ibid., 66.

keluarga sangat lemah, justru keadaan itu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akibatnya sukses besar.

2) Faktor Sekolah

- a. Kurikulum yaitu, kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, maka akan dapat menghambat dalam hal belajar anak.
- b. Korelasi guru dengan siswa yaitu, hubungan guru dengan siswa perlu diperhatikan demi kelancaran proses belajar-mengajar dikelas. Karena jika seorang guru tidak disukai muridnya maka pengajarannya tidak akan berhasil.
- c. Relasi siswa dengan siswa yaitu, hubungan antara sesama siswa jika tidak baik dapat menimbulkan perasaan malas masuk sekolah dan menimbulkan perasaan rendah diri, dan sebagainya. Ini menyebabkan anak mengalami kemunduran di dalam belajar.
- d. Disiplin siswa yaitu, sebagai contoh anak datang terlambat disekolah, oleh gurunya di biarkan saja. Hal ini dapat mengakibatkan seorang anak menjadi tidak mengindahkan peraturan sekolah dan anak didikpun menjadi tidak disiplin dalam segala hal.

- e. Alat pelajaran yaitu, dengan kurang lengkapnya peralatan sekolah dapat menyebabkan penyajian bahan kurang baik, ini berarti penerimaan anak terhadap pelajaran tidak jelas.
- f. Waktu sekolah yaitu, waktu sekolah perlu diperhatikan untuk melancarkan proses belajar-mengajar seperti contoh, sekolah dibuka pada jam 2 siang. Maka anak akan merasa malas dan mengantuk dalam menerima pelajaran.
- g. Standart pelajaran diatas ukuran yaitu, dalam memberikan pelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan siswa di kelas. Dalam arti jangan memberi pelajaran diatas kemampuan siswa, sehingga menyebabkan siswa yang pandai dapat menyerap pelajaran dengan cepat, sedangkan siswa yang tidak pandai akan kewalahan.
- h. Keadaan gedung yaitu, keadaan gedung yang tidak memenuhi syarat jaga dapat menyebabkan proses belajar-mengajar menjadi terhambat. Misalnya, ruangan kelas gelap dan dekat jalan yang ramai akan kebisingan kendaraan.
- i. Metode belajar yaitu, termasuk mengenai pembagian waktu belajar, cara belajar, dan pembagian atas penggunaan waktu istirahat yang efektif.
- j. Tugas rumah yaitu, anak yang terlalu dibebani tugas rumah dapat menyebabkan terganggunya anak dalam belajar misalnya,

mengasuh adik-adiknya membantu mencari penghasilan orang tua dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari dan sebagainya.³⁶

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Di dalam faktor masyarakat ini terdapat kegiatan siswa dalam masyarakat yang kesemuanya mempengaruhi dalam prestasi belajarnya yaitu:

- a) Kejadian siswa dalam masyarakat
- b) Mass media
- c) Teman bergaul
- d) Bentuk kehidupan masyarakat

Dengan demikian sesuai dengan uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, penulis dapat menyimpulkan bahwa selaku orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama terhadap anaknya tidak boleh mengabaikan terhadap faktor-faktor yang ada, yaitu: faktor intern dan ekstern.³⁷

2. PAI(Pendidikan Agama Islam)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

³⁶Kartini Kartono, *Bimbingan*, 66-68.

³⁷Slameto, *Belajar*, 54.

Pendidikan agama islam paling tidak ada dua makna yang dapat disari dari terminologi Pendidikan Islam. Pertama, pendidikan tentang Islam, kedua pendidikan menurut Islam. Terminologi pertama lebih memandang Islam sebagai subject matter dalam pendidikan, sedangkan terminologi kedua lebih menempatkan Islam sebagai perspektif dalam Pendidikan Islam.³⁸ Secara jujur harus diakui bahwa Pendidikan Islam selama ini banyak difahami dalam pengertian yang pertama, sehingga konsep Pendidikan Islam lebih berorientasi pada materi, kurikulum dan metode bagaimana seorang guru menyampaikan materi Pendidikan Islam kepada anak didik. Bila Pendidikan Islam difahami dengan pengertian yang pertama, maka proses yang terjadi adalah pengalihan nilai-nilai Islam (Transfer of Islamic values) dari generasi tua kepada generasi muda tanpa harus menciptakan kondisi yang membuat anak didik berfikir kreatif dan progresif.

Bila pengertian Pendidikan Islam difahami dengan konsep kedua, maka tidak akan memandang Islam sebagai seperangkat nilai yang merupakan bagian dari sistem pendidikan, melainkan memandang pendidikan sebagai suatu proses yang menjadi bagian dari sistem kehidupan Islam.³⁹ Karenanya, berarti Islam bukanlah mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, melainkan Islam lebih merupakan jiwa dari

³⁸Mohammad Djazaman, *Konsep Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume 1, tahun 1991, h. 90.

³⁹ *Ibid.*, h. 91

pendidikan itu sendiri, dengan demikian, Islam berarti mempunyai konsep-konsep tentang pendidikan.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁴⁰ Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem Pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya.⁴¹ Dan keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional Pendidikan Islam. Oleh karenanya, dalam strategi Pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses Pendidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan

⁴⁰ Arifin Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 22.

⁴¹ Fadhil Moh. al-Djamali, *al-Tarbiyah al-Insan al-jadid* (Tunisia al-Syghly: Matba'ah al-Ittihad al-'Aam, 1967), hlm. 85.

akhir pendidikan, yaitu manusia dewasa yang Mukmin atau Muslim, Muhsin Mukhlisin.

b. Dasar Pendidikan Islam

Orang islam mengambil Kitab Suci Al-Qur'an sebagai dasar kehidupannya, untuk dijadikan sumber dalam ajaran islam. Inilah pula yang dijadikan dasar bagi ilmu pendidikan islam. Al-Qur'an dalam ayat-ayatnya ternyata memberikan jaminan juga kepada hadits Nabi Muhammad saw, ada perintah Tuhan yang mengatakan bahwa manusia beriman wajib mnegikuti Allah dan rasul-Nya. Rasul-Nya yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw. Perintah inilah (secara etimologis, jaminan inilah) yang dijadikan dasar oleh orang islam untuk menggunakan hadits nabi sebagai dasar kedua dalam kehidupan.

Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW juga menunjukkan bahwa akal dapat juga digunakan dalm membuat aturan hidup bagi orang islam, yaitu bila Al-Qur'an dan hadits tidak menjelaskan aturan itu, dan aturan yang dibuat oleh akal tidak boleh bertentangan dengan jiwa Al-Qur'an dan Hadits bahkan penggunaan akal itu disuruh bukan saj diizinkan dalam Al-Quan dan hadits . penunjukkan ini merupakan legalitas dan jaminan untuk menggunakan akal dalam mengatur hidup orang islam. Kalau demikian

maka secara operasional aturan Islam dibuat berdasarkan tiga sumber utama, yaitu Al-Qur'an, Hadits dan akal.⁴²

Jadi sudah jelas sesuai penjelasan diatas bahwasannya dasar pendidikan islam adalah:

1. Al-Qur'an
2. Hadits Nabi Muhammad SAW
3. Akal

2. Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tak dapat tidak mengajak kita bicara tentang tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.⁴³ Tujuan pendidikan islam adalah **ubudiyah** (beribadat) memberhambakan diri pada Allah. Pendapat ini beralasan kepada firman Allah, artinya: “tidaklah mereka disuruh, melainkan supaya mereka menyembah Allah serta mengikhlaskan agama kepadaNya”. (Al-Bayyinah:5).

⁴²Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007. hlm. 29-31

⁴³ Langugulung Hasan, *Manusia dan Pendidikan suatu analisa psikologi dan pendidikan*, Jakarta: PT Al Husna zikra, 1995.hlm. 147

Tujuan pendidikan islam ialah menyiapkan anak-anak supaya diwaktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia-akhirat⁴⁴

Untuk menetapkan tujuan pendidikan islam itu, dibawah ini dikemukakan beberapa alasan:

- a) Firman Allah, artinya: tuntutlah kampung akhirat dengan apa-apa yang dianugerahkan Allah kepadamu dan janganlah engkau lupakan nasib engkau dari pada dunia. Dalam ayat ini dengan tegas dinyatakan, bahwa seseorang muslim harus berani beramal untuk kampung akhirat, tetapi tidak boleh melupakan nasib “bagiaan” didunia ini. Untuk memperoleh nasib (bagian)di dunia ia harus melakukan pekerjaan dunia bukan hanya memangku tangan saja.
- b) Dalam surat Al-Baqoroh ayat 200, 201, 202 ditegaskan bahwa ada orang yang berkata: “Ya, Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia.” Maka tak adalah bagian di akhirat. Diantara mereka yang ada yang berkata: ya, tuhan kami, berilah kami kebaikan dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharakanlah kami daripada azdab neraka. Untuk mereka itu bagian dari usaha mereka sendiri. Oleh sebab itu tiap-tiap orang muslim harus berusaha untuk mencapai kebaikan di dunia dan kebaikan diakhirat.

⁴⁴yunus Mahmud, *pendidikan dan pengajaran*, jakarta: Hidakarya Agung, 1978. hlm.10

Kedua alasan tersebut cukup kuat untuk menetapkan perumusan tujuan pendidikan islam tadi.

- c) Hadits Nabi SAW artinya: bukanlah yang terbaik diantara kamu orang yang meninggalkan dunia karena akhirat dan tidak pula orang yang meninggalkan akhirat karena dunia. Tetapi yang terbaik adalah orang yang mengambil dari ini (dunia) dan ini (akhirat).
- d) Atsar (perkataan) sahabat, artinya: beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selama-selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok harinya.

Dengan keterangan tersebut nyatalah, bahwa tujuan pendidikan islam amat dalam dan luas, ialah menghimpunkan antara kecerdasan perseorangan yang berdasarkan keagamaan dan ilmu pengetahuan dan kecakapan dalam perbuatan dan pekerjaan. Dengan perkataan lain menghimpun menghimpunkan antara ilmu pengetahuan dan amal perbuatan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.

3. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Jadi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam adalah hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa yang merupakan tolak ukur keberhasilan siswa dalam bidang PAI (Pendidikan Agama Islam). Diharapkan dengan prestasi ini siswa tidak hanya mampu memahami dan menghayati ajaran-ajaran agama dan islam tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-

hari. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik.